

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. *Gambaran Umum Self Efficacy*

Teori kognisi sosial mengambil bagian dari sudut pandang yang bersifat agensi terhadap kepribadian, dimana manusia mempunyai kapasitas untuk melakukan kontrol atas hidup mereka. Agen manusia inilah yang menjadi esensi dari kemanusiaan. Oleh sebab itu, Bandura meyakini bahwa manusia bersifat meregulasi diri sendiri, proaktif, merefleksikan diri, dan dapat mengatur diri sendiri serta memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi tindakan mereka sendiri guna menghasilkan konsekuensi yang diinginkan.¹

Bandura menyatakan, bahwa terdapat empat aspek inti dari agensi manusia: yaitu 1) intensionalitas 2) visi 3) reaktivitas diri 4) refleksi diri. Terkait dengan aspek yang ke empat, manusia diyakini memiliki kapasitas refleksi diri, dimana manusia menilai bagaimana mereka berfungsi, memikirkan serta mengevaluasi motivasi, nilai dan arti tujuan hidup mereka. Dan juga mengevaluasi dampak dari setiap tindakan orang lain terhadap diri mereka. Maka dari itu, mekanisme wujud refleksi manusia yang paling penting adalah efikasi diri.²

Efikasi diri bukan merupakan ekspektasi dari hasil sebuah tindakan seseorang. Menurut Bandura, efikasi merujuk pada

¹Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 210.

²Ibid., 211.

keyakinan diri seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekpektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi tersebut.

Efikasi diri yang dikenalkan pertama oleh Bandura ini tidak hanya merupakan konsep global atau yang digeneralisasi sebagaimana harga diri atau kepercayaan diri. Efikasi diri dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain, tergantung pada kompetensi yang dianggap butuh untuk kegiatan yang berbeda.³

2. Definisi *Self Efficacy*

Dalam model pembelajaran Bandura, faktor orang/kognitif memainkan peran penting, dari faktor tersebut yang lebih ditekankan oleh Bandura adalah *self efficacy*, keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan dapat menciptakan hasil yang positif, sehingga keyakinan diri yang dimiliki berpengaruh sangat kuat terhadap perilaku.⁴ Efikasi diri juga sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungannya.⁵

Sebagaimana pula yang disebutkan oleh Yudi Suharsono & Istiqomah dalam penelitiannya, bahwa menurut Albert Bandura *self efficacy* adalah sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Bandura juga menyebutkan

³Ibid., 212-213.

⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 324.

⁵Feist & Feist, *Teori Kepribadian*, 212.

bahwa *self efficacy* sebagai salah satu penentu yang paling kuat dari perubahan perilaku, *self efficacy* menyebabkan individu dapat mengambil tindakan pertama yang mengarah pada tujuan mereka, memotivasi mereka untuk membuat suatu usaha yang diselenggarakan dan disetujui bersama, dan keberhasilan diri memberikan mereka suatu kekuatan untuk tetap melakukan dalam menghadapi kesulitan.⁶

Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” menyebutkan bahwa *self efficacy* adalah penilaian seorang individu tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Dan juga merupakan suatu komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang.⁷

Menurut Branden, yang dimaksud *self efficacy* adalah 1) keyakinan terhadap fungsi otak dan kemampuannya dalam berfikir, menilai, dan mengambil sebuah keputusan. 2) keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam memahami fakta-fakta nyata. 3) secara kognitif percaya pada diri sendiri. 4) secara kognitif mandiri.⁸

Menurut Eden, *self efficacy is person's belief in the tools available to do job* atau keyakinan individu akan ketersediaan sarana untuk melakukan pekerjaan. Ia membuat konsep baru terhadap efikasi diri yang lebih menekankan pada faktor internal dari individu, dipelopori oleh parker yakni *role breadth self efficacy (RBSE)* yang

⁶Yudi Suharsono & Istiqomah, “Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Efficacy*”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02 (Januari, 2014), 145.

⁷Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 20-21.

⁸Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 66.

terkait suatu tugas yang diberikan. RBSE berhubungan dengan penilaian seseorang tentang kemampuan untuk melakukan peran yang lebih luas dan proaktif pada suatu pekerjaan (melebihi tuntutan secara teknis).⁹

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang, dimana ia mampu untuk melakukan suatu tindakan yang berdampak sesuai dengan apa yang diinginkan. Bahkan ia pun mampu memfungsikan otaknya dengan baik untuk berfikir, manimbang dan mengambil sebuah keputusan dalam menyelesaikan masalah, sehingga secara kognitif ia yakin mampu untuk memahami fakta-fakta nyata yang terjadi.

3. Komponen-Komponen *Self Efficacy*

Berdasarkan pada teori ini, Bandura mengungkapkan bahwa ada tiga komponen *self efficacy*, yaitu:

- a. *Level*, yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap

⁹Ino Yuwono, et. al., *Psikologi Industri dan Organisasi* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2005), 84.

individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan tugas.¹⁰

Komponen ini memiliki implikasi terhadap pemilihan perilaku individu, dimana ia memiliki pandangan yang positif terhadap pekerjaannya dan juga memiliki pandangan terhadap keyakinan diri untuk mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut.¹¹

- b. *Generality*, yaitu perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.¹²

Komponen ini berkaitan dengan cakupan luas dalam bidang tingkah laku dimana individu memiliki kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dan menyelesaikan bermacam tugas yang diterima, berusaha mencari cara untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, serta dirinya berkeyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.¹³

- c. *Strength*, merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki, komponen ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan

¹⁰Suharsono & Istiqomah, "Validitas dan Reliabilitas," 146.

¹¹Liza Puspita Sari, "Hubungan antara *SELF EFFICACY* dengan Komitmen Organisasi Guru di SMK KH Dewantoro Kota Tangerang Provinsi Banten" (Tesis, Binus University Jakarta Barat, Jakarta, 2012), 04.

¹²Suharsono & Istiqomah, "Validitas dan Reliabilitas," 146.

¹³Sari, "Hubungan antara *SELF EFFICACY*," 04.

terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan, mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.¹⁴

4. Fungsi-Fungsi *Self Efficacy*

Self efficacy yang terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Siti Muyasaroh bahwa Bandura dalam jurnalnya menjelaskan tentang fungsi-fungsi tersebut, yaitu:¹⁵

a. Fungsi kognitif

Menurut Bandura, pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif individu sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan berpengaruh pada tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, dapat mengatur rencana

¹⁴Suharsono & Istiqomah, "Validitas dan Reliabilitas.," 146.

¹⁵Siti Muyasaroh, "Studi Efikasi Guru dalam Mempersiapkan dan Melaksanakan Pembelajaran Praktikum Kimia Koloid Kelas XI-IPA di MA Negeri Demak Tahun Pelajaran 2011/2012" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012), 13-14.

dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. Fungsi motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Seorang individu dapat memotivasi dirinya dan menuntut tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran tentang masa depan sehingga individu akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dilakukan.

c. Fungsi afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang dialami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut.

d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu.

5. Sumber-Sumber yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Jess Feist dan Gregory J. Feist dalam bukunya yang berjudul Teori Kepribadian menyebutkan bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri dapat diperoleh, dirubah, ditingkatkan, atau bahkan berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber:

a. Pengalaman menguasai sesuatu

Sumber yang paling berpengaruh dari *self efficacy* adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu. Pada umumnya, keberhasilan performa akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan; kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut. Ada enam dampak yang dimiliki oleh pernyataan umum ini:

- 1) Performa yang berhasil akan meningkatkan *self efficacy* secara proporsional dengan kesulitan dari tugas tersebut.
- 2) Tugas yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain.
- 3) Kegagalan sangat mungkin untuk menurunkan keyakinan saat mereka tahu bahwa mereka telah memberikan usaha yang terbaik.
- 4) Kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan kegagalan dalam kondisi maksimal.

- 5) Kegagalan sebelum rasa menguasai sesuatu akan lebih berpengaruh buruk pada rasa efikasi diri daripada kegagalan setelahnya.
- 6) Kegagalan yang terjadi terkadang memiliki dampak yang sedikit terhadap efikasi diri, terutama bagi mereka yang mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap kesuksesan.

b. Modeling sosial

Sumber kedua ini bisa juga disebut *vicarious experiences*. Efikasi diri meningkat pada saat seseorang mengobservasi pencapaian orang lain yang memiliki kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat seseorang melihat teman sebayanya gagal. Saat orang lain mengalami perbedaan maka modeling sosial akan mempunyai efek yang sedikit dalam efikasi diri seseorang.

Secara umum, dampak yang ditimbulkan dari modeling sosial tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan tingkat efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri.

c. Persuasi sosial

Self efficacy dapat juga diperoleh atau bahkan dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak yang ditimbulkan dari sumber ini cukup terbatas, tetapi dibawah kondisi yang tepat persuasi dari orang lain akan dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri.

Persuasi sosial akan lebih efektif saat dikombinasikan dengan performa yang sukses. Dimana persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila performa yang dilakukan berbuah sukses, baik pencapaian tersebut maupun penghargaan verbal yang mengikutinya akan meningkatkan efikasinya di masa depan.

d. Kondisi fisik dan emosional

Kondisi fisiologis dan emosional seseorang merupakan sumber terakhir dari efikasi. Biasanya, emosi yang kuat akan mengurangi performa; saat seseorang mengalami ketakutan yang luar biasa, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.¹⁶

B. Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

1. Definisi Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seseorang yang memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas tersebut meliputi pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah atau madrasah.¹⁷

¹⁶Feist & Feist, *Teori Kepribadian.*, 213-215.

¹⁷Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

Dalam jurnal yang ditulis oleh M. Fahli Zatra Hadi, A. Muri Yusuf dan Syahniar juga disebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seorang guru yang mengetahui lebih dalam tentang apa yang dipikirkan peserta didik serta apa yang dibutuhkan dengan menggunakan pendekatan psikologis.¹⁸

Adanya pelayanan bimbingan dan konseling biasanya merupakan suatu biro pelayanan yang diberikan guru BK di sekolah. Sebagai suatu biro pelayanan di sekolah maka guru BK di sekolah diartikan sebagai guru yang memberikan pelayanan khusus yang terorganisir sebagai bagian integral dari suatu lingkungan sekolah, yang bertugas untuk meningkatkan perkembangan siswa-siswa dan membantu mereka ke arah penyesuaian yang adekuat dan pencapaian prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing siswa.¹⁹

2. Tujuan BK (Bimbingan dan Konseling)

Adapun tujuan BK secara rinci baik di sekolah lanjutan tingkat pertama maupun sekolah lanjutan tingkat atas adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri yang berkaitan dengan (a) pengetahuan yang dicapai bagi kelanjutan

¹⁸M. Fahli Zatra Hadi, et. al., "Pemahaman Konselor Sekolah Tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan", *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (Januari, 2013), 44.

¹⁹Sukadji, *Psikologi Pendidikan*, 38.

²⁰Ibid., 90.

studi (b) keterampilan yang dicapai bagi jabatan pekerjaan (c) sikap komunikasi yang dimiliki dalam hubungan sosial.

- b. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan sekolah kini prospek mendatang.
- c. Mengatasi kesulitan dalam menguasai pengetahuan tuntutan sekolah.
- d. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan berbagai jenis karir dan lapangan kerja kini dan mendatang.
- e. Mengatasi kesulitan dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu yang menjadi tuntutan
- f. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan lingkungan sosial (orang tua, calon pasangan hidup, masyarakat sekolah, masyarakat luas).
- g. Mengatasi kesulitan dalam menguasai sikap-sikap hormat dan penghargaan yang diharapkan di lingkungan sosial tertentu.
- h. Mengatasi kesulitan dalam membuat keputusan pilihan kelompok mata pelajaran atau pilihan karir dan jabatan pekerjaan.

3. Tugas BK (Bimbingan dan Konseling)

Adapun tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah membantu peserta didik dalam:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami serta menilai bakat dan minat.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah secara mandiri.
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan.²¹

4. Layanan BK (Bimbingan dan Konseling)

Terdapat beberapa layanan dan servis dalam bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:²²

- a. Pengumpulan data. Hal ini bertujuan agar konselor dapat membantu siswa dalam memahami dirinya. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, fisik, kondisi kesehatan, motivasi, sikap, minat,

²¹Direktorat Jenderal, *Tugas Guru*, 11-12.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 238-240.

karakteristik emosi, dll. Data-data tersebut dapat dikumpulkan dengan cara testing atau nontes.

- b. Pemberian informasi. Pelayanan ini disediakan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan karena kekurangan atau ketidaktahuan akan informasi. Pemberian informasi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan ceramah, penjelasan secara lisan atau informasi dalam bentuk tertulis, baik dalam bentuk buletin, brosur, booklet, buku-buku, dll. Atau dengan melalui media elektronika.
- c. Penempatan. Pelayanan ini disediakan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan tempat; termasuk penempatan dalam kelas, kelompok-kelompok belajar, program atau jurusan, latihan kerja, praktikum atau tugas-tugas lapangan, dan berbagai bentuk kegiatan pengembangan hobi, rekreasi dan lain sebagainya.
- d. Konseling. Pelayanan ini disediakan untuk membantu para siswa yang menghadapi masalah-masalah sosial pribadi, seperti menghadapi konflik, frustrasi, tekanan perasaan, kesalahan sikap, kesulitan dalam penyesuaian diri baik di rumah, sekolah dan dengan teman.
- e. Evaluasi dan tindak lanjut. Dalam berbagai jenis bantuan dan pelayanan yang telah diberikan hendaknya diadakan evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil dari pelaksanaannya.

C. Peserta Didik

1. Definisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, oleh sebab itu, dari berbagai perspektif mendefinisikannya sesuai proporsi masing-masing.

Menurut perspektif pedagogis, peserta didik dipandang sebagai manusia yang mempunyai potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya dengan harapan agar ia menjadi manusia susila yang cakap.²³

Sedangkan menurut perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan secara konsisten untuk menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁴

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 juga telah dipaparkan bahwa peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁵

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

2. Karakteristik Peserta Didik

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Berbagai potensi khas yang dimiliki perlu untuk dikembangkan dan diaktualisasikan agar mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- b. Individu yang sedang berkembang, dimana ia tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik tertuju untuk dirinya sendiri maupun terarah pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya, mengingat bahwa ia sebagai individu yang tengah berkembang.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Terlepas dari perkembangannya ke arah kedewasaan dan kecenderungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain, hendaknya orang tua dan pendidik secara bertahap perlu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.²⁶

²⁶Ibid., 40.

D. *Self Efficacy* Guru BK dalam Upaya Penanganan Peserta Didik

Permasalahan yang muncul di dunia pendidikan terkait dengan pemberian tugas dan tanggung jawab dari pihak atasan di berbagai lembaga sekolah kepada tenaga pendidik yang kurang kompeten di bidangnya sering kali menyebabkan kinerja guru menjadi tidak efektif sehingga produktifitas kerja mereka belum bisa memperlihatkan hasil yang maksimal. Hal ini patut diperhatikan karena baik buruknya program yang ada di sekolah pasti akan bergantung pada tenaga pendidiknya. Sebagaimana halnya guru BK yang berkompotensi merupakan bagian terpenting dalam menjalankan program kerjanya di bidang bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, yang menjadi guru BK seharusnya mereka yang benar-benar menguasai dasar-dasar bimbingan dan konseling.²⁷

Dalam ranah pendidikan saat ini, khususnya di bidang Ilmu Konseling Pendidikan kabar yang bermunculan semakin memprihatinkan. Berdasarkan data yang tercatat bahwa sekolah yang ada di Indonesia saat ini kekurangan 92.572 guru konseling, sedangkan guru bimbingan dan konseling yang ada hanya sekitar 33.000 orang. Padahal, untuk melayani sekitar 18,85 juta siswa SMP/MTs dan SMA/SMK/MA dibutuhkan setidaknya ada 125.576 guru bimbingan dan konseling.²⁸

Informasi lain yang diperoleh peneliti dari Ibu Tituk Sri Hariyantini, selaku Waka Kurikulum di SMA Darul Ulum Banyuputih dan juga Tenaga Pendidik di SMP Nurul Huda Banyuputih bahwa pihak

²⁷Suprandi Yusuf, "Deskripsi Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling.," 03.

²⁸Nur Hidayati, "Lautan Ilmu Konseling Pendidikan, Sungguh Memprihatinkan", *Kompasiana*, <http://www.kompasiana.com/nurhidayati563>, 18-12-2014, diakses tanggal 17 Februari 2015.

yayasan dari dua sekolah SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum dalam memilih dan memberi tugas kepada calon tenaga pendidik khususnya di bagian BK, berdasarkan data dari para calon tenaga pendidik yang sudah mendaftar. Dari 30 pendaftar hanya 20% tenaga pendidik yang memiliki latar belakang bimbingan dan konseling. Pemilihan yang dilakukan oleh pihak yayasan sangat teliti dan penuh pertimbangan. Oleh sebab itu, ada beberapa tenaga pendidik yang tidak memiliki latar belakang bimbingan dan konseling ditugaskan menjadi guru BK, hal ini sesuai pertimbangan yang sudah disepakati oleh pihak yayasan.²⁹

Melihat kondisi guru BK saat ini, sangat disayangkan bagi Indonesia. Kondisi pendidikan yang masih jauh dari kata maju, membuatnya semakin memprihatinkan. Bahkan banyak lembaga sekolah yang menugaskan guru Agama menjadi guru BK, karena melihat kemampuan mereka di bidang Agama, dijadikan sarana dalam memberi nasihat kepada para siswa. Hal ini merupakan sesuatu yang salah, Keterampilan yang dimiliki guru BK berbeda dengan guru Agama, mereka memiliki kemampuan tersendiri di bidangnya masing-masing. Keadaan seperti ini menjadikan *missed* konsep bagi para siswa.³⁰

Menurut Mungin Eddy Wibowo, Ketua Umum Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), dari sekian banyak guru bimbingan dan konseling (BK) yang berpendidikan sarjana

²⁹Wawancara dengan Ibu Tituk Sri Hariyantini, Waka Kurikulum SMA Darul Ulum dan Tenaga Pendidik di SMP Nurul Huda, Situbondo, 26 April 2015.

³⁰Nur Hidayati, "Lautan Ilmu Konseling Pendidikan, Sungguh Memprihatinkan", *Kompasiana*, <http://www.kompasiana.com/nurhidayati563>, 18-12-2014, diakses tanggal 17 Februari 2015.

BK dan pendidikan profesi konselor hanya 418 orang, lainnya masih sarjana BK saja dan ada yang bukan sarjana BK.³¹

Peneliti juga memperoleh informasi dari Ibu YF, salah satu guru BK di SMP Nurul Huda Banyuputih, “*saya memang bukan sarjana bimbingan dan konseling, tapi saya ditugaskan di BK. Dalam waktu satu minggu, saya punya waktu di BK cuma dua hari, selebihnya saya mengisi kelas, karena terkait kondisi di lapangan saya ini sambil mengajar*”.³²

Uraian di atas tentu memiliki kontribusi dengan *self efficacy* yang dimiliki oleh masing-masing guru BK, bila dilihat dari latar belakang lulusan pendidikan, pengalaman bekerja dan pengalaman belajar melalui seminar atau pelatihan, maka *self efficacy* akan memberi pengaruh terhadap kinerjanya. Sebagaimana yang ditulis oleh Rohmad Efendi dalam jurnalnya, bahwa *self efficacy* sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab *self efficacy* banyak menentukan dan memberi pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan.³³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asti Eka Yulita, disebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling SMK Negeri Se-Kota Bandung memiliki keyakinan jika dilihat dari latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman bekerja dan pengalaman

³¹Luki Aulia, “Sekolah Kekurangan 92.572 Guru Konseling”, *Kompas.com*, <http://www.edukasi.kompas.com/read/11190821>, 23-01-2013, diakses tanggal 29 April 2015.

³²Wawancara dengan Ibu YF, Guru BK di SMP Nurul Huda, Situbondo, 27 Maret 2015.

³³Rohmad Efendi, “*Self Efficacy: Studi Indigenous.*” 62.

belajar melalui seminar atau lokakarya.³⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Dadang Sudarajat dan Nurhudaya, menyebutkan bahwa *self efficacy* umum konselor di SMA Negeri Se-Bandung Raya berdasarkan pendidikan: kuliah di S2 sebesar 59.03%, kuliah di S1 sebesar 67.38%. Berdasarkan pengalaman belajar (pengembangan diri, pelatihan/seminar/lokakarya yang relevan dengan bidang keilmuan dan profesi) selama dua kali dalam satu tahun terakhir, sebesar 69.45% dan sekali dalam satu tahun terakhir sebesar 56.51%.³⁵

Hasil penelitian di atas berbeda dengan informasi yang diperoleh peneliti dari Ibu YL, salah satu guru BK di SMA Darul Ulum Banyuputih, beliau menuturkan, "*saya belum pernah ikut pelatihan tentang ke-BK-an, jadi ya memang belum ngerti sepenuhnya tentang ilmu ke-BK-an*".³⁶ Informasi lain juga diperoleh dari Bapak BN, salah satu guru BK di SMP Nurul Huda Banyuputih, "*saya kurang yakin ketika tugas yang saya terima tidak sesuai dengan kemampuan saya, ya mungkin karena latar belakang saya bukan BK*".³⁷

Berdasarkan dari serangkaian informasi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa sekarang ini masih banyak guru BK yang tidak berpendidikan sarjana BK dan kemungkinan kecil guru BK yang tidak

³⁴Asti Eka Yulita, "Profil Keyakinan Akan Kemampuan Menghadapi Tuntutan Kompetensi (*Self Efficacy*) Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Se-Kota Bandung" (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010). 126.

³⁵Data Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, *Program Pengembangan Self Efficacy Bagi Konselor di SMA Kota Bandung*, <http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/144.2007>. Diakses tanggal 29 April 2015.

³⁶Wawancara dengan Ibu YL, Guru BK di SMA Darul Ulum, Situbondo, 29 Maret 2015.

³⁷Wawancara dengan Bapak BN, Guru BK di SMP Nurul Huda, Situbondo, 29 Maret 2015.

berpendidikan sarjana BK dan belum berpengalaman belajar melalui seminar atau lokakarya memiliki *self efficacy* yang cenderung meningkat atau menurun.